

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi memberikan dampak di segala bidang terutama pada transisi epidemiologi penyakit menular berangsurn menurun diikuti dengan meningkatnya penyakit tidak menular (PTM). Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. PTM umumnya berkembang akibat kombinasi faktor genetik, gaya hidup tidak sehat, dan faktor lingkungan. Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu contoh utama PTM yang semakin umum terjadi di seluruh dunia.

Syarifah et al., (2019): menyatakan Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin atau karena penggunaan yang tidak efektif dari produksi insulin. Diabetes Mellitus sering disebut sebagai "*the silent killer*" karena penyakit ini dapat mempengaruhi berbagai organ tubuh dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Beberapa kondisi yang dapat timbul meliputi gangguan penglihatan, katarak, penyakit jantung, masalah ginjal, disfungsi seksual, luka yang sulit sembuh hingga membusuk (gangren), infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke, dan lain-lain. Pada kasus DM yang sudah parah, penderita sering kali harus menjalani amputasi anggota tubuh akibat pembusukan.

*World Health Organization /WHO*, (2016) memperkirakan bahwa, secara global, 422 juta orang dewasa berusia di atas 18 tahun hidup dengan diabetes, lebih dari setengah (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang hidup dengan diabetes tidak mengonsumsi obat untuk diabetes mereka pada tahun 2022. Jumlah orang dengan diabetes terbesar diperkirakan berada di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat, yang mencakup sekitar setengah dari kasus diabetes di dunia. Jumlah orang dengan diabetes telah meningkat secara stabil dalam beberapa dekade terakhir, akibat pertumbuhan populasi, peningkatan usia rata-rata penduduk, dan peningkatan prevalensi diabetes pada setiap usia. Secara global, jumlah orang dengan diabetes telah meningkat secara substansial antara tahun 1980 - 2014, dari 108 juta menjadi angka saat ini yang sekitar empat kali lebih tinggi. Peningkatan ini diperkirakan berasal dari pertumbuhan dan penuaan populasi sebanyak 40%, peningkatan prevalensi spesifik usia sebanyak 28%, dan dari interaksi keduanya sebanyak 32%.

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, (2018) dalam Islahati, (2021); menyatakan di Indonesia, prevalensi penyakit Diabetes Mellitus mengalami peningkatan, dengan angka kejadian naik dari 6,9% menjadi 8,5%. Data dari International Diabetes Federation menunjukkan bahwa lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita Diabetes Mellitus. Sementara itu, berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2018, jumlah kasus Diabetes Mellitus mencapai 51.284 orang dengan angka kejadian penyakit sebesar 20,57%. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi Diabetes Mellitus pada tahun 2018 tercatat sebesar 2,1%.

Saputri, (2020); menyatakan komplikasi sistemik pada pasien diabetes militus tipe 2, yaitu hipoglikemia, neuropati diabteik, dan ulkus kaki diabetik. Islahati, (2021); menyatakan penderita diabetes beranggapan bahwa melakukan diet tidak terlalu penting karena bisa ditunjang dengan obat – obatan. Boshe et al., (2021); menyatakan meningkatnya masalah ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yang diresepkan menjadi tantangan dalam mencapai keberhasilan terapi. Bidulang et al., (2021); dalam penelitiannya menunjukan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetes masih rendah pada penderita diabetes mellitus. Sammulia F.S., (2020); menyatakan ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti terapi pengobatan merupakan salah satu masalah utama dalam pengobatan (drug therapy problem/DTP) yang perlu mendapatkan perhatian serius. Pasien dengan diabetes melitus (DM) termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat ketidakpatuhan yang tinggi. Ketidakpatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan menjadi faktor utama yang menyebabkan timbulnya komplikasi pada penderita diabetes.

Nengsih et al., (2022); menyatakan ada lima pilar utama dalam pengelolaan diabetes melitus, yaitu edukasi, pola makan, olahraga, farmakologi, dan pemantauan gula darah. Namun, dalam pengobatan diabetes melitus, seringkali muncul masalah ketidakpatuhan. Dukungan dari tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Sebagai orang pertama yang mengetahui kondisi kesehatan pasien, petugas kesehatan memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada pasien. Selain peran tenaga kesehatan, perilaku kesehatan individu juga sangat dipengaruhi oleh motivasi diri untuk menerapkan gaya hidup sehat dan menjaga kesehatannya. Motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang ada dalam diri seseorang. Proses motivasi ini dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

Kusumaningrum et al., (2021); menyatakan faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat meliputi jenis kelamin, tingkat pengetahuan, jumlah obat yang dikonsumsi setiap hari, serta dukungan keluarga. Selain itu, faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan yang mendorong pasien untuk mengikuti pengobatan dengan baik adalah dukungan dari petugas kesehatan. Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus sangat penting, mengingat diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan yang teratur dan disiplin, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan, seperti pemahaman yang kurang tentang penyakit, efek samping obat, jadwal pengobatan yang rumit, serta masalah sosial-ekonomi yang mungkin dihadapi pasien.

Fauzi et al., (2022); menyatakan edukasi telah berperan dalam meningkatkan pemahaman keluarga pasien mengenai penyakit diabetes mellitus dan hipertensi, cara-cara perawatannya, serta kepatuhan dalam minum obat. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan kontrol gula darah yang buruk, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung, kerusakan ginjal, kebutaan, dan amputasi. Meskipun pengobatan untuk diabetes melitus sudah sangat baik, kesulitan dalam mematuhi regimen pengobatan sering kali menjadi hambatan utama untuk mencapai kontrol yang optimal.

Nugroho et al., (2022); menyatakan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan berhasil meningkatkan pengetahuan keluarga pasien hipertensi dan diabetes mellitus tipe II, dan dapat membantu perawatan diri pasien dan mencegah komplikasi. Dukungan keluarga kepada pasien bisa berupa dukungan emosional, penghargaan, serta informasi meliputi pengaturan pola makan, olahraga, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dan pengelolaan tekanan darah. Banyak anggota keluarga yang menghadapi masalah kesehatan akibat penyakit diabetes melitus (DM). Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas perawatan bagi anggota keluarga yang sakit, serta mengenali masalah kesehatan yang ada. Hal ini mencakup pemahaman keluarga mengenai penyakit, termasuk pengertian, tanda dan gejala, penyebab, faktor yang mempengaruhi, serta persepsi keluarga terhadap masalah kesehatan tersebut. Selain itu, keluarga juga harus mampu membuat keputusan yang tepat mengenai tindakan kesehatan, memahami sejauh mana masalah yang dihadapi dapat diatasi, memberikan perawatan yang sesuai bagi anggota keluarga yang sakit, serta dapat memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Permenkes Nomor 39, (2016); menjelaskan kunjungan rumah memungkinkan tenaga kesehatan untuk berinteraksi secara langsung dengan pasien. Ini membantu membangun hubungan yang lebih baik, sehingga pasien merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan langsung mengenai pentingnya kepatuhan dalam minum obat, serta menjawab pertanyaan atau kekhawatiran pasien secara real-time. Kunjungan rumah memungkinkan petugas untuk mengidentifikasi dan memahami kendala yang dihadapi pasien, seperti masalah finansial, efek samping obat, atau ketidakpahaman tentang penggunaan obat. Dengan kunjungan langsung, pasien dapat merasa lebih termotivasi dan didukung. Keberadaan tenaga kesehatan yang datang langsung dapat memberikan dorongan psikologis bagi pasien untuk lebih disiplin dalam minum obat. Kunjungan rumah memungkinkan pemantauan kondisi kesehatan pasien secara langsung, yang dapat membantu tenaga kesehatan memberikan penanganan atau rekomendasi yang tepat sesuai kebutuhan pasien. Kunjungan rumah juga dapat melibatkan anggota keluarga, sehingga dukungan dari orang terdekat dapat membantu pasien untuk lebih patuh dalam menjalankan pengobatan dan juga mendukung pendekatan holistik dalam pengelolaan diabetes melitus, memperbaiki kualitas hidup pasien, serta mencegah komplikasi yang dapat terjadi akibat ketidakpatuhan pengobatan.

Data pasien diabetes militus di Puskesmas Wonosegoro tahun 2024 adalah 1.823 yang terkendali 620 (34% ) yang berarti tingkat kepatuhan minum obat masih rendah. Upaya Puskesmas Wonosegoro untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes militus dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan edukasi, pemantauan, dan dukungan berkelanjutan. Salah satu upaya Puskesmas Wonosegoro yaitu memfasilitasi kelompok dukungan bagi pasien diabetes militus yaitu program prolanis, dimana pasien bisa berbagi pengalaman dan mendapatkan motivasi dari sesama pasien yang menghadapi masalah serupa. Kegiatan yang dilakukan adalah menyediakan layanan pemantauan gula darah secara rutin untuk memantau perkembangan kesehatan pasien dan memberi feedback positif jika gula darah terkendali, sehingga pasien merasa termotivasi untuk terus mematuhi pengobatan. Puskesmas Wonosegoro juga memberikan informasi kepada keluarga pasien mengenai cara mendukung pengobatan diabetes militus, serta pentingnya peran mereka dalam mengingatkan dan memberikan motivasi kepada pasien.

Dari hasil wawancara pada pasien diabetes militus di Puskesmas Wonosegoro, pasien merasa bahwa mereka tidak mengalami gejala yang serius, sehingga mereka

merasa tidak perlu minum obat secara rutin. Pasien juga merasa bosan minum obat dan merasa bahwa pengobatan tidak memberikan hasil yang cepat atau tidak efektif. Pasien belum memahami pentingnya mengonsumsi obat secara teratur untuk mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi.

Uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul studi kasus kunjungan rumah dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Wonosegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan adalah salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pasien diabetes melitus. Kepatuhan dalam minum obat sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman pasien tentang penyakit, efek samping obat, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Kunjungan rumah menjadi salah satu strategi yang dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien pasien diabetes melitus. Dengan pendekatan ini, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, memantau kondisi pasien secara langsung, dan mengatasi hambatan yang dihadapi pasien dalam menjalani terapi. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ Apakah kunjungan rumah petugas kesehatan berpengaruh pada kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Wonosegoro?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengaruh kunjungan rumah petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat penderita diabetes militus di Puskesmas Wonosegoro.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik partisipan berdasarkan usia, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan, dan status sosial-ekonomi serta lama menderita diabetes melitus.
- b. Mendeskripsikan pengaruh kunjungan rumah petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi tentang kunjungan rumah dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien pasien diabetes melitus di Puskesmas Wonosegoro.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Puskesmas Wonosegoro Kabupaten Boyolali

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kunjungan rumah dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien pasien diabetes melitus di Puskesmas Wonosegoro, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan, monitoring, dan evaluasi dalam penatalakasanaan pasien diabetes melitus.

#### b. Bagi keperawatan komunitas

Membangun model intervensi yang dapat diterapkan di berbagai komunitas, memberikan dasar untuk program-program kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien pasien diabetes melitus.

Menyediakan data yang dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan kesehatan dan program intervensi yang lebih luas untuk pasien pasien diabetes melitus.

#### c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan masukan yang positif kepada masyarakat, khususnya penderita diabetes melitus sehingga meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit pasien diabetes melitus dan pentingnya minum obat secara teratur, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan dan berperan aktif dalam mendukung kepatuhan pasien.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi data informasi berkaitan dengan studi tentang kunjungan rumah dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien pasien diabetes melitus.